

Umrah untuk Pengabdian: Doa Seorang Guru Desa



sorotan publik. Dengan keterbatasan fasilitas, gaji minim, dan medan berat, guru-guru desa tetap setia menanamkan ilmu dengan penuh cinta dan kesabaran. Namun, siapa sangka bahwa di balik papan tulis dan kapur yang usang, tersimpan cita-cita besar: menjadi tamu Allah. Artikel ini mengangkat kisah Pak Mulyono, seorang guru SD di pedalaman yang menabung selama bertahun-tahun demi umrah. Ia membawa serta nama-nama muridnya dalam doa, menjadikan perjalanan suci ini sebagai bentuk syukur dan pengabdian tertinggi seorang pendidik kepada Sang Pencipta.

Mengajar dengan Penghasilan Terbatas Tapi Niat Besar

Pak Mulyono telah puluhan tahun menjadi guru di sebuah desa terpencil di kaki gunung. Setiap hari, ia berjalan kaki menembus hujan dan panas demi sampai ke sekolah. Meski gaji yang diterima sangat kecil, tidak pernah terucap keluhan dari lisannya. Baginya, pendidikan adalah amanah dan anak-anak desa adalah titipan masa depan bangsa.

Di dalam kelas berdinding kayu, Pak Mulyono mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang sederhana tapi penuh makna. Ia mendidik tidak hanya dengan materi pelajaran, tapi juga dengan keteladanan dan cinta. Ia percaya, ilmu yang ditanamkan dengan keikhlasan akan tumbuh menjadi keberkahan.

Tidak sedikit muridnya yang telah sukses menjadi orang berguna di kota, namun mereka selalu ingat pesan moral yang diberikan sang guru desa: “Jadilah pintar, tapi jangan sombong. Ilmu adalah cahaya jika kau niatkan untuk Allah.”

Menabung Bertahun-Tahun Demi Umrah

Dengan kondisi ekonomi yang terbatas, impian menunaikan umrah seolah tak masuk akal. Namun, Pak Mulyono percaya bahwa rezeki Allah luas. Ia mulai menabung sedikit demi sedikit dari honor mengajar dan penghasilan tambahan sebagai tukang khatib Jumat atau imam tarawih.

Tujuh tahun berlalu, dan tabungan itu akhirnya cukup. Ia menolak bantuan dari rekan-rekannya karena ingin umrah ini murni hasil dari kerja keras dan pengabdian. Saat mendaftar ke biro umrah, ia gemetar. “Saya ini guru kampung, Pak. Boleh ya daftar juga?” ucapnya sambil tersenyum.

Bagi Pak Mulyono, umrah adalah persembahan terbaiknya. Ia tidak membawa emas, tidak pula harta, hanya membawa doa dan harapan yang telah lama disulam dalam sepi. Impian yang ia bangun dari benang-benang sabar kini akan bertemu dengan Tanah Suci.

Membawa Nama Murid-Murid dalam Doa di Ka’bah

Saat akhirnya ia sampai di Masjidil Haram, Pak Mulyono sujud lama. Di setiap putaran thawaf, ia menyebut satu per satu nama muridnya, dari yang dulu tak bisa mengeja hingga yang kini menjadi guru juga. Ia berdoa agar anak-anak itu diberikan ilmu yang manfaat dan hati yang baik.

Di Multazam, tempat paling mustajab di dunia, ia menangis. Bukan karena lelah, tapi karena ia merasa diperkenankan datang oleh Allah dalam kondisi sederhana namun dengan hati penuh syukur. “Ya Allah, jangan biarkan murid-muridku berhenti belajar. Bimbing mereka, lindungi mereka...”

Ia tidak berdoa untuk dirinya sendiri terlalu banyak. Fokusnya adalah untuk anak-anak, keluarga, dan generasi penerus desa. Dalam hatinya, ia yakin bahwa jika murid-muridnya menjadi orang baik, itulah umrah terbaik untuk dirinya.

Menangis di Raudhah Memohon Ilmu yang Manfaat

Saat berada di Raudhah di Masjid Nabawi, suasana hati Pak Mulyono kembali pecah. Ia merasa seperti bertemu langsung dengan Rasulullah ﷺ, guru sejati seluruh umat. Ia memohon agar ilmu yang selama ini ia ajarkan tidak sia-sia, dan agar ia diberi kesempatan terus mengabdikan sampai akhir hayat.

Ia juga memohon keikhlasan yang lebih dalam. Sebagai manusia biasa, ia tahu bahwa rasa lelah kadang datang, apalagi saat gaji tertunda atau orang tua murid meremehkan perannya. Tapi di Raudhah, semua kelelahan itu sirna, tergantikan oleh rasa damai yang tak bisa dijelaskan.

Air matanya mengalir deras, bukan karena beban hidup, tapi karena rasa syukur dan haru. Ia merasa hidupnya bermakna, meski sederhana. Ia merasa sudah menjadi bagian dari mata rantai dakwah dan pendidikan Islam.

Pulang dengan Semangat Mengajar yang Lebih Ikhlas

Setelah pulang dari umrah, Pak Mulyono kembali ke sekolah desa dengan wajah bersinar. Anak-anak menyambutnya dengan senyum, dan ia membalas dengan pelukan. Ia mulai mengajar dengan lebih tenang, lebih lembut, dan lebih penuh cinta.

Kini, setiap kegiatan di kelas seperti menjadi ibadah tersendiri. Ia sering menyisipkan kisah tentang Tanah Suci dalam pelajaran agama dan mendorong murid-murid untuk bermimpi besar. "Kalian bisa ke Makkah juga, asal rajin belajar dan ikhlas," ucapnya kepada anak-anak yang duduk di lantai.

Ia juga mulai menulis pengalamannya dalam bentuk catatan harian dan membaginya di grup guru desa sebagai inspirasi. Pak Mulyono tidak hanya pulang membawa oleh-oleh, tapi membawa semangat baru yang menyebar ke seluruh sekolah dan komunitasnya.

Terima kasih telah membaca




BERSAMAMU

 YouTube

Umrah BersamaMu
Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!